

**PERILAKU SEKSUAL
KAUM HOMOSEKSUAL**



Trihedi Oktianto

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PERILAKU SEKSUAL
KAUM HOMOSEKSUAL**



KARYA SENI

Trihedi Oktianto

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PERILAKU SEKSUAL
KAUM HOMOSEKSUAL**



Trihedi Oktianto
NIM 9911237021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

PERILAKU SEKSUAL KAUM HOMOSEKSUAL diajukan oleh Trihedi Oktianto, NIM 991 1237 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Januari 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Y. Eka Suprihadi

NIP 130 354 418

Pembimbing II/ Anggota



Drs. Andang Suprihadi P., M.S.

NIP 131 475 706

Cognate/ Anggota



Drs. Syafruddin, M.Hum.

NIP 090 010 419

Ketua Program Studi S-1
Seni Rupa Murni/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.

NIP 131 567 134

Ketua Jurusan Seni Murni
Ketua/ Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.

NIP 131 567 132



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman

NIP 130 521 245

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Dari ketiadaan menjadi sebuah wujud kecil...
Berjuang dan berlari melawan himpitan asa yang bergulung
mencoba mencari arti setiap detik.
Ku bersujud demi kesesuaian nadiku...
Dan atas dedikasi yang mengalir tanpa henti,
ku persembahkan karya ini teruntuk:*

- Ayah dan Ibuku tercinta
- Kedua kakakku tersayang Vita dan Doni
- Ketiga keponakanku terlucu Rizka, Zahra dan Andra
- Pelengkap hidupku Vivit

kekuatanku untuk terus menapak.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Puji serta syukur kepada Allah SWT, atas limpahan kasih sayang, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis sadari betapa Agung Dia Yang Maha Kuasa. Shalawat serta salam sejahtera yang melimpah dan abadi senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, sanak keluarga, dan para sahabat beliau yang memiliki sifat-sifat dan perilaku yang agung. Semoga kita dapat meneladani sifat-sifat beliau. Amin.

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan kemudahan yang telah diberikan-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan karya seni yang berjudul “Perilaku Seksual Kaum Homoseksual” ini. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Karena itu pada kesempatan yang berbahagia ini penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Drs. Y. Eka Suprihadi, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian penulisan dan karya seni.
2. Drs. Andang Suprihadi P., M.S., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian penulisan dan karya seni.
3. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku Dosen Wali.
4. Drs. Ag. Hartono, M.Sn., sebagai Ketua Jurusan Seni Murni.
5. Drs. Dendi Suwandi, M.S., sebagai Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni.
6. Drs. Sukarman, sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni, atas ilmu yang telah diajarkan.
8. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Seluruh Staff dan Karyawan Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah menyediakan data-data kepustakaan.
10. Ibuku, terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang tidak pernah putus terhadap anakmu yang bandel ini. Selamanya aku tidak bisa membalas semua keteduhan hatimu... tapi setidaknya setelah ini aku bisa melangkah mantap kedepan.
11. Ayahku, terimakasih atas wejangan, nasehat, dan petuah bijak sehingga mampu membuatku bisa menjadi lelaki sejati yang penuh tanggung jawab di kemudian hari.
12. Kedua kakakku: Mbak Vita dan Mas Doni, tanpa kalian diriku tak kan lebih dewasa. *You're the best I ever had!!!*
13. Keponakanku yang centil: Rizka, Zahra dan si bayi kecil Naura Daviandra, tingkah-polah kalian yang polos membuatku tertawa dan tersenyum, sehingga membuatku berpikir bahwa hidup memang indah... *life is beautiful.*
14. *Ma jolie fille... Vivit Nur Fitriani, je t'aime en conscience... je vais essayer devenu ton amour qui est parfait dans tes yeux et ta coeur.*
15. Teman-teman KKN '03 kelompok Susukan "A" - Gumelem Kulon, banyak kenangan indah yang terjadi saat itu dan kejadian-kejadian lucu yang kalian tebarkan. *Lha kepiyaaa...!!!*
16. Kelompok DERAS '99... yang terbit dan tenggelam...
17. Sari "Painfine" yang telah sudi meminjamkan buku *Sejarah Homoseksualitas*-nya, Dewi atas terjemahan bahasa Inggrisnya... *your english is good enough!*, Dani "Mati Rasa" si pemberi kritik dan ide yang menawan, Anggi atas "Kitab Pintar"-nya, Tutut atas *cheerleader*-nya, Widhi dan Andri atas diskusi cinta yang berbobot, serta Apip "Qimo" atas katalog dan poster narsis-nya... hehehe... makasih kawan baru!!!

18. Kawan-kawan angkatan dan seperjuangan yang terlalu berharga untukku: Dadlan, Yoga, Benny, dan Aris “Sabar”, terima kasih telah memberiku diskusi, saran dan kritik yang membangun. Kemelankolisan filosofi cinta kalian kurang lebih merubahku menjadi orang yang lebih mengenal arti cinta secara universal.
19. *Kemuning Community (Rest In Peace)* di Baciro: Wirmon, Nur, Dodhi, Ari “Dodot”, Zulfikar “Upik”, dan Ivan “Mr. Happy”, terima kasih telah memberiku pelukan hangat persahabatan yang sebenarnya. Awal baru untuk *Menur Community*... hehehehe...
20. Para *lesbian* dan *gay* yang bersedia di wawancarai, terimakasih atas informasi dan keluh-kesah yang kalian utarakan.
21. Angkringan Pak Egle, makasih atas seduhan teh hangatnya dan obrolan *kejawen*-nya.
22. Teman-teman yang aku kenal dan yang belum aku kenal yang dirundung duka akibat gempa di Yogyakarta... tetaplah semangat!!! Masih ada hari esok dan harapan yang terus dipertahankan.
23. Serta semua pihak yang tak dapat kusebutkan satu-persatu.

Allah menciptakan manusia berbeda-beda guna saling mengenal, karena dengan saling mengenalah kita bisa semakin dewasa. Penulis sangat menyadari bahwa saat ini masih banyak yang harus di lakukan untuk proses pendewasaan tersebut, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan dari semua pihak untuk saat ini dan akan datang.

Terimakasih.....

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 15 Januari 2007

Penulis

TRIHEDI OKTIANTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Makna Judul.....	2
B. Latar Belakang.....	4
BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN.....	11
A. Ide.....	11
B. Konsep Perwujudan.....	18
BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....	22
A. Alat, Bahan dan Teknik.....	22
1. Alat.....	23
2. Bahan.....	24
3. Teknik.....	25
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	26
1. Persiapan.....	26
2. Pembuatan Klise.....	26
3. Mengafdruk Film.....	28
4. Mencetak Karya.....	31
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	32
BAB V. PENUTUP.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR KARYA

Foto karya 1. Dildo Can Be Fun I	33
Foto karya 2. The Meaningfull Earing	34
Foto karya 3. The Dance Floor (Striptease)	35
Foto karya 4. Voyeur I	36
Foto karya 5. Voyeur II	37
Foto karya 6. Mendaki Menuju Gairah.....	38
Foto karya 7. Posisi “69”	39
Foto karya 8. Catwalk.....	40
Foto karya 9. Jein... The Player	41
Foto karya 10. Adi... The Player.....	42
Foto karya 11. Jalan Belakang Memang Oke!	43
Foto karya 12. “Kucing”	44
Foto karya 13. Frottage	45
Foto karya 14. Like-minded	46
Foto karya 15. The Meaningfull Fold	47
Foto karya 16. Friendster.com (Search: Lesbian).....	48
Foto karya 17. The Meaningfull Ring	49
Foto karya 18. Lick The Clitoris	50
Foto karya 19. Wow... He’s So Cute!	51
Foto karya 20. Dildo Can Be Fun II	52
Foto karya 21. The Death Of A Lesbian.....	53
Foto karya 22. Swim And Get Me Free.....	54

BAB I

PENDAHULUAN

Suatu karya seni tidak akan lepas dari kehidupan dan persoalan-persoalan yang ada didalam masyarakat. Persoalan-persoalan didalam masyarakat yang kompleks membuat penulis tergelitik untuk mencipta suatu karya seni. Dari hal-hal yang kompleks tersebut penulis dapat mengambil salah satunya untuk dipakai sebagai salah satu konsep dalam hal berkarya seni, khususnya berkarya seni rupa.

Hasil karya ini lahirnya bukan karena didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan hidup manusia yang paling pokok, melainkan oleh kebutuhan spiritualnya, untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya.¹ Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan Dick Hartoko, yaitu:

Setiap karya seni tidak lahir dari dalam suatu kekosongan yang suci hampa, melainkan tumbuh dalam arus sejarah dan dalam konteks sosial budaya. Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara sang seniman dan si pembaca (penonton, pendengar).²

Paling tidak itulah yang mendasari dan mengawali terciptanya sebuah karya seni, yaitu adanya kebutuhan untuk mengekspresikan perjalanan dan mengkomunikasikan lewat media seni rupa. Suatu hal yang wajar bila lingkungan yang penulis singgahi, dan tempati, yang di jadikan tempat belajar dan bekerja mempengaruhi dalam menciptakan karya.

Persoalan-persoalan dan masalah-masalah masyarakat yang ada disekitar kita yaitu kehidupan manusia, merupakan suatu fenomena yang paling menarik dari semua hal dan persoalan-persoalan yang ada didalam masyarakat.

¹ Agus Burhan, *Sejarah Seni Rupa Barat II*, Diktat Kuliah, ISI, Yogyakarta, 2002, hal. 1.

² Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, hal. 42.

Khususnya mengenai kehidupan seksual, karena kehidupan seksual merupakan salah satu kebutuhan biologis dalam kehidupan manusia tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ada sebagian manusia tidak melakukannya secara wajar, alamiah dan semestinya.

Ada kelompok manusia yang kerap melakukan banyak penyimpangan dari perilaku seksual, seperti *voyeurisme*, *ekshibisionisme*, *zoofilia*, serta homoseksual yang memiliki daya tarik sendiri untuk dibicarakan. Masalah-masalah sosial tersebut menggugah keinginan penulis untuk mengungkapkannya lewat bahasa Seni Grafis.

A. Makna Judul

Judul karya Tugas Akhir ini adalah “**Perilaku Seksual Kaum Homoseksual**”. Disini, penegasan judul dimaksudkan untuk mengantisipasi terhadap kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang dipergunakan pada judul karya Tugas Akhir ini. Untuk itu perlu dijelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut :

Perilaku : reaksi seseorang yang muncul dalam gerakan atau sikap (gerakan badan atau ucapan).³

Seksual : berkenaan dengan jenis kelamin.⁴

Kaum : famili, kerabat, golongan, orang yang sepaham, suku bangsa, sanak saudara senasab.⁵

Homoseksual : dalam keadaan tertarik terhadap orang dari jenis

³ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Bintang Timur, Surabaya, 1995, hal. 463.

⁴ *Ibid.*, hal. 502.

⁵ *Ibid.*, hal. 301.

kelamin yang sama.⁶

Di sini, makna kalimat atau pengertian dari judul “Perilaku Seksual Kaum Homoseksual” diatas adalah segala reaksi orang-orang homoseks entah itu melalui gerakan badan, ucapan, dan berbagai atribut yang bersifat simbolik dari kehidupan seksual mereka.

Di sini, perilaku seksual kaum homoseksual yang penulis maksud adalah cara orang-orang (homoseks yang mencakup *gay* dan *lesbian*) bertindak ataupun berperilaku entah di lakukan secara seksual ataupun tidak di lakukan, maupun erotis dengan sesama jenis kelaminnya.

Perilaku seksual tersebut mencakup orang-orang yang melakukan keintiman seksual dengan orang lain (dalam hal ini penetrasi anus untuk *gay* dan penggunaan alat bantu seks seperti *dildo* atau benda yang menyerupai penis pada *lesbian*), maupun dirinya sendiri (misalnya *fellatio* [seks oral] pada *gay* dan stimulasi *klitoris* pada *lesbian*), yang tidak melakukan keintiman seksual (dalam hal ini untuk menarik perhatian pasangannya ataupun orang lain-yang tentu saja sesama jenis-dengan memperlihatkan ciri-ciri khusus yang bisa dijadikan tanda bahwa mereka adalah homoseksual (*gay* atau *lesbian*); semisal pada *gay* gambaran secara umumnya adalah cara bicaranya yang lemah lembut namun sedikit centil, lebih ceplas-ceplos, terlihat senang berdandan, dan suka merawat tubuh. Pada *lesbian* gambaran secara umumnya adalah cara bicaranya yang tegas layaknya laki-laki dan terlihat senang berpakaian laki-laki), dan juga mencakup perilaku yang di arahkan untuk memperoleh kenikmatan erotis misalnya onani, masturbasi, *voyeurisme*, dan lain sebagainya.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hal. 357.

B. Latar Belakang

Kehidupan manusia merupakan suatu fenomena yang paling menarik dari semua hal yang ada di bumi dan merupakan salah satu dari banyak faktor yang menjadi penyebab timbulnya ide dalam proses terciptanya suatu karya seni. Seperti diungkapkan oleh Dadan Suwarna: Seni sendiri lebih banyak berbicara tentang pengekspresian seniman terhadap sekelumit persoalan kehidupannya.⁷ Dan, bahwa setiap karya yang dihasilkan oleh seniman itu sendiri antara lain dapat dinikmati dan dirasakan juga oleh penikmat atau penonton seperti halnya yang dirasakan seniman itu sendiri. Tapi belum tentu penikmat atau penonton dapat menikmati dan merasakannya secara seragam, semua itu tergantung pada tingkat pemahaman dari masing-masing individu. Bisa jadi mereka hanya tertarik pada permasalahan visual semata, seperti pemilihan warna yang menarik, komposisi obyek yang bagus ataupun masalah-masalah visual lainnya.

Dari kehidupan manusia yang kompleks itu terdapat komunitas manusia yang oleh sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia yang masih menganut pola kebudayaan timur dan masih menjunjung tinggi norma-norma agama, sosial, dan sekalipun telah memahami berbagai karya seni, belum sepenuhnya dapat menerima keberadaannya, yaitu keberadaan komunitas atau kaum homoseksual.

Kasus homoseks ini bagaikan gunung es, maksudnya yang terlihat dipermukaan hanya sedikit, tetapi yang dibawah lebih banyak lagi, karena homoseksualitas ini tidak hanya terjadi pada golongan menengah keatas, tapi golongan menengah kebawah pun banyak yang menjadi seorang homoseks.

Kaum homoseks yang berada “di bawah permukaan” ini cenderung menjalani gaya hidup yang kurang glamor dan lebih tertutup.⁸ Bisa dikatakan tertutup karena sebagian dari mereka merasa atau beranggapan lebih aman

⁷ Dadan Suwarna, *Ekspresi Seni dan Wilayah Subjektifitas*, Kompas, 18 Juli, 1999, hal. 5.

⁸ Dédé Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Pustaka Marwa, Yogyakarta, 2003, hal. 42.

menyembunyikan identitas sebenarnya dan keberadaan kaum homoseksual itu sendiri belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, termasuk masyarakat negara maju dan masyarakat Indonesia pada umumnya, serta masyarakat Yogyakarta pada khususnya yang masih menganut pola kebudayaan timur dan masih menjunjung tinggi norma-norma agama dan sosial.

Tidak bisa dipungkiri, meski eksistensinya masih menimbulkan pro-kontra, tapi kaum homoseksual ada dalam kehidupan di masyarakat. Mereka hidup, bermain, belajar dan bekerja diantara masyarakat. Mungkin salah satu diantara mereka adalah famili. Layaknya manusia biasa, kaum homoseksual memiliki kekurangan, tapi banyak diantara mereka yang memiliki kelebihan.

Sedikit kilas balik tentang perjalanan sejarah homoseksual. Pada tahun 1869, Dr. K. M. Kertbeny, seorang dokter Jerman-Hongaria, menciptakan istilah homoseks dan homoseksualitas.⁹ Istilah “homoseksualitas” muncul pertama kali dalam bahasa Inggris pada tahun 1890 dalam tulisan karya Charles Gilbert Chaddock yang menerjemahkan *Psychopathia Sexualis* karya R. von Krafft-Ebing.¹⁰

Homoseksualitas dan homoseks itu memiliki arti yang berbeda. Homoseksualitas yaitu kecenderungan memiliki hasrat-hasrat seksual atau mengadakan hubungan dengan anggota dari jenis kelamin yang sama.¹¹ Orang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan atau pun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya.¹² Oleh karena itu, pelaku homoseksualitas belum tentu seorang homoseks.

Secara definitif ada tiga orientasi seksual terhadap jenis kelamin yang dikenal orang. Heteroseksual adalah ketertarikan seksual terhadap lawan jenis. Biseksual yang tandanya adalah ketertarikan seksual baik kepada lawan jenis

⁹ www.gayanusantara.org

¹⁰ Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas: Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, hal. VIII.

¹¹ Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pionir Jaya, Bandung, 2003, hal. 206.

¹² Dédé Oetomo, *Op. Cit.*, hal. 6.

maupun sejenis. Dan yang satu lagi yaitu homoseksual adalah ketertarikan secara seksual kepada yang sejenis. Sebenarnya pengertian homoseksual dapat mengandung berbagai macam arti, seperti yang dikatakan oleh Novita Pratiwi, yaitu:

Homoseksual berasal dari kata Yunani yang berarti sama. Perempuan penderita homoseksual disebut lesbian, sedangkan laki-laki disebut gay. Penderita homoseksual hanya tertarik dan terangsang dengan orang yang sejenis kelamin sama dengannya. Saat ini homoseksual tidak lagi dianggap sebagai sebuah penyakit atau gangguan melainkan lebih cenderung pada pilihan identitas seseorang.¹³

Terlepas dari itu semua, sebagian besar masyarakat masih belum mengerti misteri dibalik homoseksual. Jangankan orang awam, para ahli sendiri masih belum sanggup memecahkan misteri ini. Jangankan orang lain, beberapa *gay* atau *lesbian* sendiri tidak bisa menjelaskan kenapa dirinya menjadi homoseksual. Ada yang mengatakan bahwa homoseksual itu merupakan suatu kodrat, bawaan sejak lahir, dan merupakan suatu pilihan.

Sedangkan menurut Yahya Ma'shum dan Roellya Arrdhyaning Tyas, bahwa:

Sampai saat ini kenapa seseorang orang bisa jadi homoseksual masih dalam perdebatan. Ada yang menyebutnya terjadi sejak lahir alias dipengaruhi gen. Artinya, yang bersangkutan memang memiliki potensi homoseksual yang sudah dibawanya sejak lahir. Orang-orang yang memang memiliki potensi ini lebih sulit untuk bisa diubah menjadi heteroseksual.

Tapi ternyata ada juga ahli yang berpendapat bahwa homoseksual itu terjadi karena pengaruh lingkungan. Artinya, orang bisa jadi homoseksual karena ia belajar atau terpengaruh oleh lingkungannya. Misalnya ia pernah mendapat perlakuan pemerkosaan dari sesama jenis, atau ia dibiasakan untuk menyayangi sesama jenis lebih besar, dan lain sebagainya. Mereka ini adalah orang-orang yang secara sadar telah memilih orientasi seksual dengan sesama jenisnya.¹⁴

¹³ Novita Pratiwi, *Karena Tabu Harus Tahu*, Pustaka Anggrek, Yogyakarta, 2005, hal. 124.

¹⁴ Yahya Ma'shum & Roellya Arrdhyaning Tyas, *Bedanya Homoseksual dengan Waria*, www.kompas.com, Jakarta, 24/12/2004, page 2.

Perilaku seperti ini sudah tidak asing lagi kita dengar. Seiring kemajuan zaman, maka banyak pula perilaku-perilaku yang dianggap tabu atau menyalahi aturan norma justru menjadi hal yang banyak dilakukan oleh orang.

Perilaku homoseksualitas sebenarnya bukan hal yang baru, keadaan ini diperkuat dengan adanya mitologi-mitologi kebudayaan-kebudayaan yang menunjukkan bahwa homoseksualitas itu sendiri sudah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi. Di cerita barat penulis pernah mendengar kisah tentang sodom dan gomorah yang merupakan contoh nama kota sodom yang kemudian dijadikan cap untuk pelaku hubungan seks sesama jenis yaitu “sodomi”. Cerita lain yang mungkin pernah penulis dengar adalah seperti apa yang dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono didalam bukunya:

Bahkan 580 tahun sebelum Masehi di Timur Yunani telah berkembang sebuah mitos tentang kisah cinta antara putri Sappho yang berasal dari kalangan elit dengan murid wanitanya bernama Athis di Pulau Lesbos. Dari nama pulau inilah kemudian dikenal *lesbian* untuk homoseksualitas wanita.¹⁵

Sedangkan di kebudayaan timur, khususnya kebudayaan Indonesia, tentu penulis pernah mendengar tentang kesenian reog dari Ponorogo dimana dalam kesenian ini ada kebiasaan turun-temurun bahwa seorang bocah lelaki kecil yang disebut gemblak akan dipelihara oleh waroknya. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan Dédé Oetomo didalam bukunya, bahwa:

Sarjana ahli Aceh, C. Snouck Hurgronje, melaporkan bahwa laki-laki Aceh sangat menggemari budak dari Nias. Budak-budak lelaki yang remaja, dalam posisinya sebagai penari (*sadati*) atau lainnya, “disuruh melayani nafsu tak alamiah orang-orang Aceh”. Sebagian penari itu adalah anak-anak orang miskin dari pedalaman. Puisi *sadati* terkenal karena erotismenya; sebagian jelas-jelas mengacu pada hubungan kelamin sesama jenis.¹⁶

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 187.

¹⁶ Dédé Oetomo, *Op. Cit.*, hal. 15.

Terdapat pula kisah-kisah menarik lainnya seperti yang dikatakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono, yaitu:

Begitu juga dalam catatan sejarah kerajaan Giri, yang bersumber dari Kitab Jatiswara yang digubah atas kehendak Kanjeng Gusti Adipati Anom pada tahun 1742. Dalam catatan itu terdapat kisah-kisah dan riwayat-riwayat yang menggambarkan praktik-praktik homoseksual di kalangan masyarakat biasa maupun para bangsawan.¹⁷

Di Indonesia keberadaan mereka cukup layak disebut dengan komunitas karena dalam keseharian merekapun telah menggunakan aturan-aturan yang mereka miliki bersama. Keberadaan mereka memang tidak bisa diabaikan begitu saja. Mereka telah ada dan dikenal di Indonesia sejak berabad-abad lalu.

Di kota-kota besar, antara lain di Jakarta, Surabaya, Bandung, Denpasar bahkan di Yogyakarta komunitas ini memang membaur dengan anggota masyarakat, meski tidak dipungkiri bila dalam pergaulan terkadang mereka membuat kelompok-kelompok maupun aturan-aturan tersendiri. Mereka berkumpul pada waktu dan tempat tertentu yang sudah menjadi kesepakatan mereka. Seperti misalnya, mereka setiap hari rabu malam dan hari sabtu malam minggu berkumpul disuatu tempat di Jakarta dikawasan persimpangan Hayam Wuruk-Mangga Besar yang kesemuanya adalah khusus untuk kalangan *gay* dan *lesbian*. Begitu juga di Yogyakarta, dikawasan Malioboro terdapat sebuah gedung perbelanjaan yang didalamnya terdapat sebuah *coffee shop* yang setiap saat dikunjungi oleh orang-orang, baik dari kalangan heteroseksual maupun homoseksual (*gay* dan *lesbian*), tiap malam hari di Alun-alun Utara Yogyakarta dipakai untuk kumpul kalangan *gay*, dan begitu juga di kolam renang diwilayah Stadion Kridosono yang pada hari minggu pagi dipadati oleh *gay*.

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hal. 187.

Sebagai kaum minoritas, homoseksual (*gay* dan *lesbian*) tentu butuh tempat dimana mereka bisa melepas “topeng” dan “pakaian” mereka. Tertawa bersama teman yang senasib sepenikmat (karena penulis merasa tidak cocok bila mengatakan senasib sepenenderitaan). Cara mereka bersepakat dalam artian bila ada orang luar yang hendak bergabung, maupun anggota kelompok lain yang hendak berkenalan, ataupun saat anggota kelompok ingin berkumpul di kafe, disuatu rumah makan, maupun di kelab malam adalah dengan cara seorang dari dalam anggota kelompok itu menjadi penghubung (*contact person*) untuk acara-acara yang disebutkan diatas. Dan tentu saja sudah di dahului dengan jaminan kepercayaan dari pihak penghubung tersebut. Hal tersebut dibutuhkan karena kelompok tadi tidak menghendaki kehidupan mereka disalahgunakan atau dipermainkan oleh orang yang sekedar mencari gosip maupun sekedar iseng semata.

Kisah yang melatar belakangi timbulnya ide ini dianggap unik bagi penulis karena secara tidak sadar pernah berada didalam komunitas homoseksual. Ada seorang teman penulis yang bernama Adi, kebetulan juga seorang *gay*, pernah meminta tolong kepada penulis dibuatkan disain interior untuk tempat kursus *modeling*nya. Disitu penulispun berinteraksi dengan para model, para karyawan, para pengajar, dan lain sebagainya. Memang benar adanya, bahwa salah satu penyebab orang mengenal, tertarik dan menjadi homoseks adalah melalui proses belajar yaitu dunia *modeling*.

Mau tidak mau, secara langsung penulispun mengenal kurang lebih kehidupan mereka antara lain dalam bahasa pergaulan mereka (kaum homoseksual) sehari-hari, yang oleh masyarakat awam mungkin belum pernah mendengarnya, seperti “akika kemaren lagi mojokerto sama diana... wow... BAKSO!!!”. Kalau diartikan kurang lebih “aku kemarin lagi mojok sama dia... wow... badannya seksi sekali bo!!!!”. Ada juga kata-kata ataupun istilah-istilah seperti *lekong* (laki), *hemong* (homo), *meong* (main), *HANDOKO* (Hanya Doyan Kontol), dan lain sebagainya. Perlu diketahui juga bahwa disetiap daerah lain bahasa pergaulan sehari-hari mereka bisa berbeda-beda.

Tapi bukan berarti bahwa semua orang yang berada ditempat kursus modeling itu homoseksual (*gay* dan *lesbian*). Ada juga yang heteroseksual, bahkan biseksualpun juga ada. Semisal saja, pada suatu saat tanpa sengaja penulis mendengar pembicaraan mereka yang salah satunya membahas tentang ketidaknyamanan mereka berada ditengah-tengah orang heteroseksual, serta kekhawatiran dan ketakutan mereka adanya penolakan dari pihak keluarga atas orientasi dan perilaku seksual yang mereka pilih.

Sedangkan dampak dari perilaku seksual kaum homoseksual selain terkena *PMS* (Penyakit Menular Seksual) dan terkena *AIDS*, antara lain dikucilkan oleh masyarakat yang merasa bahwa perilaku seksual semacam itu merupakan perilaku yang tidak wajar, hingga seseorang bisa kehilangan pekerjaannya bila ia diketahui sebagai seorang *gay* atau *lesbian*, diusir dari rumah, dan lain sebagainya.

Dalam Tugas Akhir ini, penulis berusaha ingin mengungkapkan atau menyatakan idenya secara gamblang tentang fenomena homoseksual beserta perilaku-perilaku seksual mereka (didalam masyarakat Yogyakarta pada khususnya) dengan narasi visual yang diwujudkan oleh penulis melalui media karya seni rupa Seni Grafis.